

**USAHA BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT)
AL IKHLAS YOGYAKARTA DALAM
MENINGKATKAN EKONOMI UMAT ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

HENNY ROSILAWATI

91220931

1997

**Usaha Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)
Al Ikhlas Yogyakarta dalam
Meningkatkan Ekonomi Umat Islam**

Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
YOGYAKARTA**

**Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Dakwah**

Oleh

**Henny Rosilawati
91220931**

1997

NOTA DINAS

Nomor :
Hal : Skripsi Sdri. Henny Rosilawati
Lamp. : 6 Eksemplar Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Selaku pembimbing skripsi ini, kami telah membaca, meneliti serta mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya mengenai isi pembahasan skripsi saudara:

Nama : Henny Rosilawati
NIM : 91220931
Judul : USAHA BAITUL MAAL WA TAMWIL (BMT) AL-IKHLAS
YOGYAKARTA DALAM MENINGKATKAN EKONOMI UMAT
ISLAM.

Kami sebagai pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut dapat diajukan untuk dimunagosyahkan pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.


Demikian harap menjadikan maklum dan atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

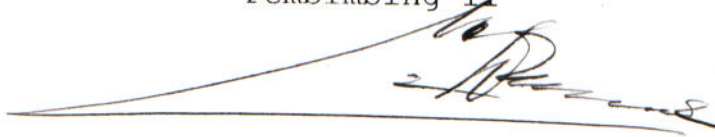
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Nopember 1997

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Masyhudi, BBA.
NIP : 150028175


Drs. Abdul Qodir Syafi'i
NIP: 150196361

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

USAHA BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) AL IKHLAS YOGYAKARTA DALAM MENINGKATKAN EKONOMI UMAT ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

HENNY ROSILAWATI

NIM : 91220931

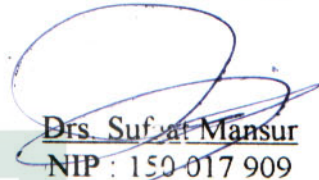
telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
pada tanggal 13 Januari 1998
dan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqosyah :

Ketua Sidang



Dr. Faisal Ismail, MA
NIP : 150 102 060

Sekretaris Sidang



Drs. Sufat Mansur
NIP : 150 017 909

Penguji I / Pembimbing



Drs. Masyhudi, BBA
NIP : 150 028 371

Penguji II,



Drs. H. Abd. Rahman, M.
NIP : 150 104 164

Penguji III;



Drs. H. Akhmad Rifai, M.Phil
NIP : 150 228 371

Yogyakarta 13 Januari 1998

IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah

Dekan,



Dr. Faisal Ismail, MA
NIP : 150 102 060

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخَيِّرُ مَا يَفْعَلُ حَتَّى يَخَيَّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
(الرّدّ : ١١)

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya yang ada pada diri mereka sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1) Departemen Agama RI, **AL Qur'an dan Terjemahannya**,
(Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hal. 360.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT karena hanya kepadaNya lah penulis mohon pertolongan, perlindungan, taufiq dan hidayahNya. Tak lupa sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada jujungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Dengan tersusunnya skripsi ini penulis mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada :

1. Bpk. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga yang menerima hasil skripsi ini.
2. Bpk. Drs. Masyhudi, BBA dan Bpk. Abdul Qodir Syafi'i selaku dosen pembimbing yang telah membimbing skripsi dari awal hingga akhir sehingga tersusun dengan baik.
3. Bpk. Abdul Basid Budiman beserta stafnya yang dengan kerahmahannya telah membantu penulis dalam memperoleh data.
4. Bpk/Ibu Dosen Fakultas Dakwah yang secara tidak langsung membantu penulis dalam memberikan ilmu-ilmunya.
5. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga amal dari bapak/ibu yang penulis sebutkan diatas baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu hingga penulisan skripsi ini selesai dapat diterima oleh Alloh SWT. Amiin.

Yogyakarta, Desember 1997

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	9
(1) Tinjauan tentang Dakwah Bilhal.....	9
(2) Tinjauan tentang Ekonomi Islam dan BMT.....	18
(3) Tinjauan tentang Kemiskinan	29
G. Metode Penelitian	37
(1) Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian.....	38
(2) Metode Pengumpulan Data	39

BAB II GAMBARAN UMUM

(1) Sejarah Berdirinya BMT	43
(2) Bentuk Badan Hukum	47
(3) Visi dan Misi	47
(4) Tujuan BMT	48
(5) Kepengurusan BMT	48
(6) Struktur Organisasi	49
(7) Tugas dan Wewenang	50
(8) Produk BMT	54

BAB III KEGIATAN BMT AL-IKHLAS DALAM MENINGKATKAN EKONOMI UMAT ISLAM DI KECAMATAN GONDOKUSUMAN

A. KEGIATAN BMT AL-IKHLAS DALAM PENGUMPULAN DANA	64
B. KEGIATAN BMT AL-IKHLAS DALAM PENYALURAN DANA	69
C. FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT	83

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN	85
B. SARAN-SARAN	88
C. PENUTUP	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**USAHA BMT (BAITUL MAAL WAT-TAMWIL) AL-IKHLAS
YOGYAKARTA DALAM MENINGKATKAN EKONOMI UMAT ISLAM**

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahan interpretasi yang mungkin timbul, penyusun merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi.

1. Usaha BMT AL-IKHLAS

Kata usaha berarti "Pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu".¹⁾ BMT adalah singkatan dari "Baitul Maal Wat-Tamwil".²⁾ Sedangkan yang dimaksud dengan BMT menurut istilah adalah suatu institusi/wadah keuangan informal yang dijalankan menurut syariah Islam dengan usaha pokoknya menghimpun dana dan memberikan pembiayaan-pembiayaan kepada usaha-usaha yang produktif dan menguntungkan.³⁾

1) W.J.S. Poerwodarminta, **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hal 1136.

2) Dompot Dhuafa Republika, **Diklat Kedua Manajemen ZIS dan Ekonomi Syariah** Tanggal 2 - 6 November 1994 di Semarang, hal. 1.

3) Pusat Ikubasi Bisnis Usaha Kecil, **Modul Pelatihan Pengelolaan Baituttamwil** (Jakarta : PINBUK, (t.t)), hal. 16.

Sedangkan Al-Ikhlas adalah nama dari BMT yang terdapat di daerah Sagan Baru Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Yang penulis maksudkan dengan usaha BMT AL-IKHLAS dalam penelitian ini adalah pekerjaan untuk mencapai sesuatu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan BMT Al-Ikhlas tersebut yang difokuskan pada pembiayaan Mudharabah, pembiayaan Musyarakah dan pembiayaan Bai'Bitsaman Ajil.

Sedangkan jenis pembiayaan tersebut diatas yang penulis maksud adalah :

Pembiayaan Mudharabah yaitu kerjasama antara BMT dengan nasabah. Dana 100% dari BMT, laba bersih dibagi dua menurut perjanjian.

Pembiayaan Musyarakah yaitu kerjasama patungan. Dana disediakan bersama. Keuntungan dibagi menurut akad/perjanjian.

Pembiayaan Bai'Bitsaman Ajil yaitu transaksi jual-beli barang menurut kebutuhan nasabah dengan pembayaran cicilan.

2. Meningkatkan Ekonomi Umat Islam

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ekonomi adalah penghasilan atau pendapatan dari masyarakat golongan ekonomi lemah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini yang dimaksud golongan ekonomi lemah adalah kelompok

masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dengan penghasilan yang sangat rendah. 4)

Jadi yang dimaksud dengan meningkatkan ekonomi umat Islam adalah peningkatan ekonomi masyarakat golongan ekonomi lemah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Berdasarkan penegasan beberapa konsep tersebut diatas maka yang dimaksud dengan judul skripsi "Usaha BMT AL-IKLAS Yogyakarta Dalam Meningkatkan Ekonomi Umat Islam " adalah Suatu pekerjaan untuk mencapai sesuatu dari BMT Al-Ikhlash yang berupa kegiatan-kegiatan pembiayaan Mudharabah, pembiayaan Musyarakah, dan pembiayaan Bai, Bitsaman Ajil dalam meningkatkan penghasilan masyarakat golongan ekonomi lemah khususnya umat Islam yang menjadi nasabah pembiayaan dari BMT Al-Ikhlash selama tahun 1995-1996.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Dengan memahami ajaran Islam dengan benar, kita bisa mengetahui dan menyadari dengan sepenuhnya akan tugas dan tujuan hidup kita diatas permukaan bumi ini. Tujuan hidup manusia tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzaariyat ayat 56

4) Drs. Suntoro Isman, **Golongan Ekonomi Lemah** Di dalam **Ensiklopedi Nasional Indonesia**, Jilid 5E-FX (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), hal. 35.

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".⁵⁾

Dalam pengertian yang luas yaitu segala sesuatu yang diridloi dan disukai oleh Allah SWT, baik berupa amalan bathin atau amalan lahir, baik perkataan atau perbuatan. Dengan arti kata mencari nafkah, mencari ilmu, mendidik, bertani, bekerja, buruh, memimpin negara, masyarakat dan lain sebagainya adalah ibadah, apabila dilandasi niat karena Allah, dilakukan dalam bentuk yang diridloi oleh Allah dan hasilnya pun dimanfaatkan untuk kepentingan yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Termasuk dalam pengertian ibadah ini adalah ibadah secara khusus, yaitu segala tata cara, acara dan upacara pengabdian langsung manusia kepada Allah, yang segala sesuatunya secara terperinci sudah digariskan oleh Allah dan Rosulnya, seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain yang sama sekali tidak boleh dirubah aturan dan tata caranya.⁶⁾

5) Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan terjemahannya* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 862.

6) Drs. H. Yunahar Ilyas, LC, *Pandangan Hidup Muslim* Makalah yang disampaikan pada Pengajian I'tikaf Romadhon (PIR) X PP Budi Mulia tanggal 15 - 24 Maret 1993 di Yogyakarta hal. 4.

Zakat yang termasuk dalam ibadah khusus di maksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam golongan lemah. Selain itu sebenarnya dalam mewujudkan kesejahteraan khususnya dalam bidang ekonomi, Islam mengembangkan sistem kesejahteraan melalui berbagai bentuk ibadah seperti zakat, infaq, shadaqah dan sebagainya. Para ulama maupun cendikiawan berpendapat bahwa zakat dan sejenisnya dapat digunakan untuk meningkatkan ekonomi dan menghilangkan kemiskinan serta menciptakan keadilan sosial. Lebih tegas lagi menurut Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddieqy zakat dapat untuk membina masyarakat sejahtera, adil dan makmur. 7)

Dakwah Islam melalui pengelolaan dan pemanfaatan zakat, infaq, shadaqah dan sejenisnya akan didapati beberapa keuntungan antara lain; menggiatkan umat Islam dalam melaksanakan ajaran agama tersebut, mendapatkan dana untuk dakwah dan kemajuan umat Islam serta membuktikan bahwa Islam tidak hanya memikirkan akhirat saja tetapi dunia juga dipikirkan.

Zakat yang diberikan kepada yang berhak dikatakan untuk keperluan konsumtif, apabila dana zakat itu oleh penerima (Mustahiq) dipergunakan untuk mencukupi keperluan diri dan keluarganya secara langsung. Harta itu segera habis dipakai dan dengan harta tersebut kebutuhan tercukupi atau beban berkurang untuk se-

7) T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, **Zakat Sebagai Salah Satu Pembina Masyarakat Sejahtera**, Pidato Dies yang diucapkan pada Dies Natalis ke IX IAIN SUNAN KALIJAGA Tanggal 19 Mei 1968 di Purwokerto, hal. 13.

mentara. Hal ini nampak pada zakat yang diperuntukkan untuk fakir miskin. Tetapi jika zakat diberikan dalam bentuk modal untuk bekerja, maka zakat itu dikatakan produktif. Dengan uang yang diterimanya itu, mereka dapat memproduksi lebih baik dan dengan penghasilan yang lebih banyak, kekurangan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari semakin kecil, bahkan lebih jauh mereka diharapkan mampu berdikari sehingga dapat disebut tidak fakir atau miskin lagi. Zakat ini lebih bermanfaat dari pada zakat konsumtif. Kalau benar tujuan utama zakat adalah menghapus kemiskinan dan kemelaratan dalam masyarakat Islam, maka zakat untuk tujuan produktif perlu dikembangkan, meskipun tujuan konsumtif tetap ada. Pengembangan daerah miskin/tertinggal lebih mudah dilakukan dengan cara meningkatkan penghasilan penduduk entah dengan memperbesar usaha atau diversifikasi produk. 8)

Untuk mewujudkan zakat produktif tersebut kini banyak muncul lembaga-lembaga yang berusaha untuk menyediakan zakat produktif dengan tujuan untuk mengurangi masalah kemiskinan. Dikarenakan masalah kemiskinan yang setiap harinya bukan berkurang akan tetapi makin bertambah maka terdapat sebuah lembaga yang berusaha untuk memberi kail bagi umat yang lemah

8) Drs. H. Marzuki, **Pola Distribusi Zakat (Meningkatkan Produk Fugara' dan Masakin dengan Dana Zakat)**, Makalah yang disampaikan dalam Seminar Pola Pengelolaan dan Perhitungan Zakat di Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) di Fakultas Ekonomi UII Tanggal 7 Mei 1994 di Yogyakarta, hal. 7.

juga memberikan saluran dan sungai-sungainya agar golongan lemah tersebut tambah kuat dan diharapkan bisa mandiri. Badan tersebut diatas yaitu BMT (Baitul Usaha Mandiri Terpadu) atau lebih dikenal dengan Baitul Maal Wat-Tamwil. 9)

BMT Al-Ikhlas didirikan pada bulan Februari tahun 1995. BMT Al-Ikhlas didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi kelompok ekonomi lemah dan masyarakat kelas menengah ke bawah agar terbebas dari kemiskinan. Adapun kegiatan yang disediakan BMT Al-Ikhlas adalah berupa simpanan Mudharabah, simpanan pendidikan, simpanan walimah, simpanan qurban, dan simpanan haji. Sedangkan untuk pembiayaan menyediakan Bai' Bi'tsaman Ajil, Qardhul Hasan, Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, dan Al Ijarah.

Dengan adanya BMT Al-Ikhlas tersebut disambut oleh umat Islam setempat karena dapat membantu meringankan beban umat Islam dalam hal ekonomi. Dengan adanya aktifitas BMT Al-Ikhlas dalam meningkatkan kesejahteraan umat Islam tersebut, penyusun merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana usaha BMT Al-Ikhlas dalam hal Pembiayaan Mudharabah, pembiayaan Musyarakah dan pembiayaan Bai, Bitsaman Ajil dalam meningkatkan ekonomi umat Islam golongan ekonomi lemah khususnya yang menjadi nasabah dari BMT Al-Ikhlas.

9) Republika, **Setahun Gerakan Membangun Gerakan PMI**, Diterbitkan Jum'at Tanggal 6 Desember 1996, hal. 14.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana usaha BMT Al-Ikhlas Yogyakarta dalam hal pembiayaan Mudharabah, pembiayaan Musyarakah, dan pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil dalam meningkatkan ekonomi umat Islam ?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat usaha BMT Al-Ikhlas Yogyakarta dalam meningkatkan ekonomi umat Islam?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana usaha BMT Al-Ikhlas Yogyakarta dalam hal pembiayaan Mudharabah, pembiayaan Musyarakah dan pembiayaan Bai, Bitsaman Ajil dalam meningkatkan ekonomi umat Islam .
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung usaha BMT Al-Ikhlas Yogyakarta dalam meningkatkan ekonomi umat Islam.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan dan pemanfaatan pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Bai, Bitsaman Ajil yang dikelola oleh BMT sebagai lembaga Swadaya Masyarakat.

2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat agar dapat lebih mengetahui dan memanfaatkan produk-produk yang dikeluarkan oleh BMT yang berupa pembiayaan Mudharabah, pembiayaan Musyarakah, Pembiayaan Bai, Bitsaman Ajil dalam meningkatkan ekonominya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dakwah yang berhubungan dengan pengelolaan dana BMT (Baitul Maal Wat-Tamwil).

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Dakwah Bil Hal

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah bagi kita khususnya umat Islam dalam pendengaran sehari-hari sudah tidak asing lagi namun pengenalan terhadap suatu istilah yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari bukan merupakan jaminan bagi orang tersebut telah memahami apa yang telah terkandung dan tersirat dalam kata yang mereka gunakan.

Begitu juga dengan kata dakwah sebab banyak yang keliru mempersepsikan pengertian dakwah sehingga dakwah hanya diartikan sebagai khotbah, ceramah, dan pidato, tentunya pengertian tersebut tidaklah salah namun kurang pas, sebab makna yang

terkandung dalam kata dakwah sangat luas menyang-¹⁰
kut segala aspek kehidupan.

Untuk pemahaman terhadap kata dakwah yang
sesungguhnya maka penulis akan meninjau dari dua
segi, yaitu segi etimologi dan segi terminologi.

1. Segi Etimologi

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu
dakwah sebagai bentuk dari masdar dari kata kerja
"da, aa, yad-uu, da, watan" kata ini menurut arti
bahasa mempunyai beberapa arti:

- a. Mengharap dan berdoa kepada Allah SWT sebagai
contoh Qur'an Surat Al Baqoroh 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلِقَائِي أَهْلَ
يُرْشِدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu
tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku
adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang
yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka
hendaklah mereka memenuhi (segala perintah)Ku dan
hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka
selalu berada dalam kebenaran. 10)

- b. Memanggil dengan suara lantang sebagaimana
firman Allah Q.S. Ar Ruum 23

10) Departemen Agama, Op.Cit., hal. 45.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَقُومَ السَّحَابُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِ رَبِّكَ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ¹¹

"Dan diantara tanda-tanda kebesaranNya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradatNya, kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar(dari kubur)" 11)

- c. Mendorong seseorang untuk memeluk suatu keyakinan, sebagai contoh Q.S., Al-Baqoroh 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُوْمِنَ وَلَئِمَّةٌ مُؤْمِنَةٌ
خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ
حَتَّى يُوْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ
أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu,min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (wanita-wanita mu,min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu,min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan ijinnya. Dan Allah menerangkan ayat-ayatnya (perintah-perintahNya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." 12)

11) Ibid., ha: . 644.

12) Ibid., hal. 53.

2. Segi Terminologi

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para ahli dalam ilmu dakwah yang banyak menulis dan mendalami ilmu dakwah, telah banyak menggunakan definisi dakwah menurut redaksi dan susunan bahasa masing-masing namun kalau kita pahami secara mendalam dan seksama sesungguhnya tidaklah ditemukan perbedaan yang sangat mendasar, bahkan definisinya yang satu dengan yang lain saling mendukung dan melengkapi, berikut ini penulis mengutip beberapa definisi yang dianggap relevan dengan dakwah bil hal.

a. Al Manfudh dalam kitabnya Hidayatul Mursyidi menerangkan dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat amar ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

b. Al Khuli mengatakan bahwa dakwah adalah memindahkan umat dari suatu situasi ke situasi yang lain yang lebih baik.

c. Drs. H. Moh. Adnan Harahap mengartikan dakwah secara operasional adalah suatu usaha merubah sikap dan tingkah laku seseorang.

d. Drs. Masdar Helmy, mengartikan dakwah Islam ialah mengajak dan menggerakkan manusia, agar mentaati ajaran-ajaran Alloh (Islam) termasuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar untuk memperoleh kebahagiaan dunia akherat.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagaimana yang telah penulis sajikan diatas maka apabila diambil garis lurus bahwa dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengajak manusia melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar terhadap sesamanya.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa dakwah secara garis besar dapat dibagi dua yaitu dakwah Bil Lisan dan dakwah Bil Hal. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada dakwah bil hal sesuai dengan apa yang akan diteliti.

b. Pengertian Dakwah Bil Hal

Dakwah Bil Hal adalah berasal dari kata dakwah yang mendapat atribut bil hal, dengan yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata Da, a Yad'uu dakwatan yang berarti ajakan, seruan, undangan, panggilan kemudian diberi tambahan bil hal yang diartikan dengan tingkah laku, karya nyata, perbuatan nyata atau dakwah dengan amaliyah nyata. Dari pengertian diatas maka dakwah

bil hal adalah bentuk ajakan, undangan, panggilan, dan seruan yang dilakukan dengan tingkah laku perbuatan nyata atau amaliyah nyata.

Untuk lebih jelasnya memahami konsep tentang dakwah bil hal, maka penulis mengutip beberapa definisi yang ditulis oleh para ahli yang banyak mendalami tentang dakwah yang dikemukakan dengan gaya bahasa dan redaksinya masing-masing diantaranya ialah:

- a. Dra. Abuseri Dimyati dalam makalahnya memberikan pengertian bahwa dakwah bil hal ialah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata yang dapat dirasakan langsung oleh penerima dakwah. ¹³⁾
- b. Drs. H. Husein Segaf, MA mendefinisikan bahwa dakwah bil hal adalah merupakan keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri atau kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tatanan Islam. ¹⁴⁾
- c. DR. Abdul Karim Zaidan memberikan penjelasan tentang dakwah bil hal adalah melakukan dakwah dengan perbuatan artinya berbagai alat untuk mencegah orang dari kemungkaran, mendorong berbuat ma'ruf. ¹⁵⁾

13) Drs. M. Mansyur Amin, **Metode Dakwah Islam**, (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1980), hal. 15.

14) Drs. Abuseri Dimyati, **Dakwah dan Transmigrasi**, Makalah Diskusi Panel Sehari Fakultas Dakwah, Yogyakarta 1990, hal. 2.

15) Drs. H. Husein Segaf, **Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal**, Penerbit : Dirjen Bimbingan Urusan Haji Tahun 1989, hal. 20.

Dari pengertian dakwah bil hal tersebut antara definisi yang satu dengan yang lainnya kalau dipahami secara mendalam tidak ada perbedaan yang prinsipil bahkan saling melengkapi, semua berusaha untuk melaksanakan kegiatan secara karya nyata dengan tujuan untuk mempengaruhi atau merubah keadaan baik secara orang perorangan, kelompok manusia dari satu kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam.

Sejalan dengan pengertian tersebut dakwah bil hal bisa berjalan lancar apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak yang terkait, seperti bidang agama, ekonomi, pendidikan, sosial dan pengembangan masyarakat. Dengan bidang tersebut mutlak perlu dijalin kerjasama, hal tersebut selaras dengan makna dakwah bil hal yang dikeluarkan MUI bahwa kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat dijadikan ukuran apakah suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai dakwah bil hal atau tidak dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Motivasi niat beribadah karena Alloh SWT semata
- b. Kegiatan itu dilaksanakan dengan karya nyata (amaliyah nyata) yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh penerima dakwah.

- 16
- c. Suatu usaha untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik menurut norma Islam.
 - d. Berusaha untuk mencegah orang dari berbuat mungkar dan mengajak orang untuk berbuat ma'ruf (amar ma'ruf nahi mungkar).
 - e. Kesejahteraan diarahkan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akherat.

Dakwah bil hal adalah merupakan keseluruhan usaha untuk mengajak orang secara sendiri-sendiri dan masyarakat dalam mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kegiatan dari BMT Al-Ikhlas yaitu berupa produk-produk yang dikeluarkan BMT untuk meningkatkan tatanan ekonomi nasabahnya menjadi lebih baik dan sesuai dengan tuntunan Islam.

c. Pelaksanaan Dakwah Bil Hal

Penjabaran dalam operasional dari dakwah bil hal meskipun bisa konsep secara teori dengan kriterianya, namun dalam kenyataannya nampak belum ada kata sepakat, sebagaimana para ahli ada sepakat dakwah adalah membagi-bagikan beras kepada fakir miskin, ada juga mempersepsikan dakwah bil hal dengan mendirikan rumah sakit, panti asuhan yatim piatu dan mendirikan sekolah.

16)

16) Drs. Abdul Karim Zakaria, **Dasar-dasar Ilmu Dakwah**, (Jakarta : Media Dakwah, 1984), hal. 45.

Kemudian akhir-akhir ini yang banyak dilaksanakan adalah dengan pengembangan masyarakat, lembaga sosial, dan organisasi sosial yang dikelola umat Islam, yang menurut H.A. Suminto dinilai suatu yang baru dalam sejarah dakwah. Hal tersebut bisa dipahami karena tantangan dakwah yang kita hadapi berbeda dengan tantangan dakwah sebelumnya. 17)

Mengingat ruang lingkup dakwah bil hal terutama permasalahan yang berkaitan dengan fisik materiil, kesejahteraan ekonomi, maka ruang lingkup kegiatan dakwah bil hal meliputi pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat, dalam rangka peningkatan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam.

Untuk lebih konkritnya dari bentuk pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat, Husein Segaf merumuskan sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat
2. Kegiatan koperasi
3. Kegiatan transmigrasi
4. Penyelenggaraan Usaha Kesehatan Masyarakat
5. Peningkatan gizi

17) Drs. H. Akib Suminto, **Dakwah Bil Hal Mencari Metode Yang Tepat**, (Jakarta : Pesantren No.4/IV/1987), hal. 40.

6. Penyelenggaraan panti asuhan
7. Penciptaan lapangan pekerjaan
8. Peningkatan penggunaan media cetak. 18)

Dengan memperhatikan ruang lingkup gerakan kegiatan dakwah bil hal, maka dalam pelaksanaannya perlu keterpaduan program, perencanaan dan pelaksanaan dengan berbagai tenaga ahli dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa dakwah bil hal harus dilaksanakan secara totalitas dengan memperhatikan segi makro dan segi mikro agar tidak terjadi benturan diantara kedua belah pihak.

2. TINJAUAN TENTANG EKONOMI ISLAM DAN BMT

- a. Tinjauan Tentang Ekonomi Islam
 - Sistem Ekonomi Islam

Yang dimaksud dengan sistem ekonomi adalah ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktek. Sedangkan ilmu ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia baik selaku individu maupun kelompok masyarakat (dapat berbentuk badan hukum maupun tidak serta dapat pula berbentuk pengusaha atau pemerintah), dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik materiil maupun kebutuhan spirituil (jasmani dan

18) Ibid, hal. 39.

rohani), dimana kebutuhan tersebut cenderung mengarah menjadi tidak terbatas, sedangkan sumber pemenuhan kebutuhan tersebut sangat terbatas. 19)

Dengan demikian Sistem Ekonomi Islam merupakan penerapan ilmu ekonomi dalam praktek sehari-hari bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat maupun pemerintah/pengusaha dalam rangka mengorganisir faktor produksi, distribusi dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tunduk dalam peraturan/perundang-undangan dengan Islam (Sunattulloh).

Sedangkan menurut DR Nurcholis Majid, sistem ekonomi Islam adalah suatu pengaturan kegiatan ekonomi menurut prinsip-prinsip Islam. 20) Adapun Mohammad Daud Ali berpendapat, sistem ekonomi Islam adalah pertanyaan tentang pengaruh yang dipancarkan oleh ajaran-ajaran Islam terhadap prinsip ekonomi yang menjadi pedoman setiap kegiatan ekonomi, yang bertujuan menciptakan alat-alat (barang dan jasa) untuk

19) Drs. Abd. Rasyad Shaleh, **Manajemen Dakwah Islam**, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hal. 11.

20) M. Rusli Karim (ed), **Berbagai Aspek Ekonomi Islam**, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya bekerjasama dengan F3EI UII, 1992), hal. 38.

memuaskan berbagai keperluan manusia. 21)

Jadi Sistem Ekonomi Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan-kegiatan ekonomi menurut syariat Islam atau prinsip-prinsip Islam.

Yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi yang lain adalah :

- a. Asumsi dasar/Norma Pokok ataupun aturan main dalam proses maupun interaksi kegiatan ekonomi yang diberlakukan. Dalam Sistem Ekonomi Islam asumsi dasarnya adalah "Syariat Islam" diberlakukan secara menyeluruh baik terhadap individu, keluarga, maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk keperluan jasmani ataupun rohani.
- b. Prinsip Ekonomi Islam adalah penerapan asas efisien dan manfaat agar tetap menjaga kelestarian lingkungan alam.
- c. Motif Ekonomi Islam adalah mencari keberuntungan dunia maupun di akherat selaku kholifatulloh dengan jalan beribadah dalam arti yang luas. 22)

21) DR. Nurcholis Majid, et.al, **Al Qur'an dan Tantangan Modernitas**, Ahmad Syafii dan Said Tuhuleley, Penyunting, (Yogyakarta : SI Press, 1990), hal. 47.

22) Rusli Karim (ed), **Op.Cit**, hal. 39.

Islam bukan sekedar menawarkan pedoman-pedoman moral teoritis guna membangun sistem ekonomi, tetapi juga mengemukakan suatu metodologi yang layak untuk menerapkan pedoman-pedoman itu. Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pendidikan moral bagi manusia. Sistem Ekonomi Islam tegak diatas keabsahan cara dan juga legitimasi tujuan, landasannya atas pertimbangan-pertimbangan etika yang jelas hanya dapat bermakna didalam keseluruhan kerang suatu tatanan sosial. Sistem Ekonomi Islam harus berupaya mewujudkan keadilan ekonomi dan menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya kerjasama ekonomi diantara individu-individu.

Dasar filsafat Islam adalah mengikuti garis Sunattulloh, Ekonomi Islam tidak memperhitungkan apa yang ada diluar lingkaran sunattulloh, karena sifatnya sekuler, sehingga faktor produksi adalah tenaga, alam dan modal. Dalam Ekonomi Islam diakui dan dihormati kehadiran Alloh sebagai pemilik dan pemberi rizki, sehingga aturan yang dipakai adalah aturan yang telah digariskan-Nya harus dipatuhi manusia. 23)

Seiring dengan dasar filsafat Islam tersebut dimuka, dapat disajikan dasar-dasar Islam. Pertama, ekonomi Islam ingin mencapai masyarakat yang

23) Ibid, hal. 62.

berkehidupan sejahtera di dunia dan di akherat yakni tercapainya pemuasan optimal pelbagai kebutuhan, yakni jasmani maupun rohani yang seimbang, baik bagi perorangan maupun masyarakat untuk itu alat pemuas dicapai secara optimal dengan pengorbanan tanpa pemborosan dan keles-tarian alam terjaga. **Kedua**, hak milik relatif perorangan diakui sebagai usaha dan kerja secara halal dan dipergunakan untuk hal-hal yang halal pula. **Ketiga**, dilarang menimbun harta benda dan menjadikannya terlantar. **Keempat**, dalam harta benda tersebut terdapat hak orang miskin yang selalu meminta, dan oleh karena itu harus dinaf-kahkan sehingga dapat dicapai pembagian rizki. **Kelima**, pada batas tertentu hak milik relatif diperkenankan akan tetapi riba dilarang. **Keenam**, perniagaan tidak ada perbedaan suku dan keturunan dalam bekerjasama dan menjadi ukuran perbedaan hanyalah prestasi kerja. 24)

Terdapat sistem ekonomi umum dengan perpa-duan lembaga-lembaga pendukung ekonomi Islam yang melengkapinya, sehingga menjadi sistem ekonomi Islam. Pertama, rumah tangga penerima zakat, rumah tangga ini menerima zakat dari rumah tangga yang wajib mengeluarkan zakat dan pajak. Ia dapat juga menerima bantuan tidak langsung berupa uang

24) Ibid. hal. 66.

bantuan biaya sekolah, misalnya, atau bantuan langsung berupa harta benda dari badan sosial Islam. Dengan Demikian, Ia mampu menawarkan tenaganya dipasar untuk memperoleh pembagian zakat mal. Kedua, (Bait Al-Maal menghimpun zakat maal dari rumah tangga, perusahaan benda-benda produksi dan perusahaan konsumsi. Dana Bait Al-Maal ini menyalurkan harta benda kepada rumah tangga penerima zakat melalui badan sosial Islam. Ketiga, dengan kerjasama dari Bank Nasional Bank Islam dapat memberi pinjaman kepada perusahaan benda produksi dan perusahaan barang konsumsi, Bank Islam dapat memberi pinjaman kepada rumah tangga tanpa bunga. Keempat, Badan Sosial Islam dapat membeli barang-barang konsumsi langsung ke perusahaan barang konsumsi dengan harga yang murah. Badan ini menerima penyaluran harta benda dari Bait Al-Maal dan juga dapat menerima bantuan dari pemerintah. Badan Sosial Islam ini dikendalikan oleh badan perencanaan dan pengawasan Islam untuk melaksanakan kegiatannya. Badan Perencana dan Pengawasan Islam, disamping merencanakan segala sesuatu untuk kesejahteraan umat, mengawasi Bait Al-Maal, rumah tangga wajib pajak, Bank Islam dan rumah tangga penerima zakat. 25)

25) PINBUK, Op.Cit, hal. 1.

Dari uraian tentang Sistem ekonomi Islam diatas terlihat bahwa Islam mengakui hak milik individu dan hak milik komunal. Masing-masing diperhatikan tanpa menyalahkan yang lain. Islam mengakui kemerdekaan individu selama tidak mengganggu kemerdekaan individu lain dan keseimbangan masyarakat. Pada satu segi Islam memberikan kepada individu haknya mengenai milik perorangan dan haknya dalam melakukan tindakan terhadap kekayaan. Dan pada segi lain, ia mengikat tiap-tiap hak dan tiap-tiap tindakan ini dengan berbagai ikatan moral dari dalam dan ikatan perundang-undangan dari luar, dengan tujuan agar supaya sumber-sumber kekayaan tidak terkumpul pada suatu tempat secara besar-besaran, sehingga masing-masing memperoleh bagian yang sah dan pantas.

b. Tinjauan Tentang BMT (BAITUL MAAL WAT-TAMWIL)

^ I. Pengertian dan Fungsi BMT

~ BMT menurut istilah adalah suatu institusi/ wadah keuangan informal yang dijalankan menurut syariah Islam dengan usaha pokoknya menghimpun dan memberikan pembiayaan-pembiayaan kepada usaha-usaha yang produktif dan menguntungkan. 26)

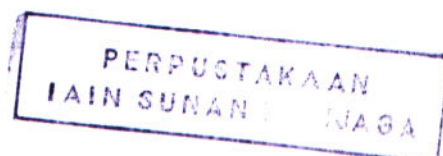
Secara kontekstual, BMT adalah Kelompok Swadaya Masyarakat Syariah yang bergerak di

26) Ibid, hal. 17.

bidang keuangan yang memadukan fungsi Baitul Maal dan Baitutamwil. Fungsi "Baitutamwil" berarti mediator antara Shohibul Maal (Pemilik Dana) dengan Mudharib (Pengelola Dana), fungsi "Baitul Maal" berarti mediator antara Muzakki (orang yang wajib mengeluarkan zakat) dan yang bermaksud mengeluarkan infaq, shadaqah dengan Mustahiq zakat (orang yang berhak menerima zakat). Baitut Tamwil merupakan sekelompok orang yang menyatukan diri untuk saling membantu dan bekerja sama membangun sumber pelayanan keuangan berdasarkan syariah guna mendorong dan mengembangkan usaha produktif dan meningkatkan taraf hidup para anggota dan keluarganya serta masyarakat.

Sedangkan Baitul Maal adalah wadah keuangan yang usaha pokoknya menerima dan menyalurkan dana umat Islam yang bersifat non-komersial. Sumber dana Baitul Maal berasal dari zakat, infaq, dan shodaqoh, hibah, sumbangan dan lain-lain. Adapun penyalurannya dialokasikan kepada mereka yang berhak (mustahiq) yaitu : fakir, miskin, mualaf, orang yang dalam perjalanan, ghorimin, hamba sahaya, amilin, dan orang yang berjuang di jalan Allah.

Dengan demikian, BMT adalah wadah keuangan informal umat Islam yang usaha pokoknya menghimpun dana dari anggota dalam bentuk simpanan /tabungan anggota dan menyalurkan dana lewat



pembiayaan usaha-usaha anggota yang produktif dan menguntungkan dengan sistem syariah /bagi hasil. Sumber dana lain BMT berasal dari saham pendiri, hibah, dan lain-lain.

b. CIRI-CIRI BMT

I. Ciri Umum Baitul Maal Wat-Tamwil

Secara umum baitul maal wat-tamwil mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Merupakan lembaga ekonomi bukan bank yang dapat dijangkau dan mampu menjangkau nasabah kecil bawah (makro) beroperasi secara syariah dengan potensi jaminan dari dalam/ sekitar lingkungannya sendiri.
2. Merupakan gabungan kegiatan baitut tamwil dengan baitul maal.
3. BMT berusaha untuk mengumpulkan dana masyarakat dan menyalurkannya kepada pengusaha kecil bawah untuk modal produktif.
4. Baitul Maal menerima zakat, infaq, shodaqoh dan menyalurkannya kepada asnafnya menurut ketentuan syariah dengan perkiraan pemanfaatan yang paling produktif dan paling bermanfaat.

II. Ciri-ciri Operasional Baitul Maal adalah:

1. Visi dan misi sosial (non komersial)
2. Memiliki fungsi sebagai Mediator antara pembayar zakat (Muzakki) dan penerima zakat (Mustahik).
3. Tidak boleh mengambil profit apapun dari operasinya.
4. Pembiayaan operasional dapat diambil dari bagian amil.

III. Ciri-ciri Operasional Baituttamwil adalah:

1. Visi dan misi ekonomi
2. Dijalankan dengan prinsip ekonomi Islam
3. Memiliki fungsi sebagai Mediator antara pemilik kelebihan dana (penabung) dengan pihak yang kekurangan dana (peminjam).
4. Pembiayaan operasional berasal dari asset sendiri atau dari keuntungan (bagi hasil) pembiayaan usaha produktif anggota.

c. Manfaat BMT bagi Perekonomian Rumah Tangga Umat Islam

Jumlah pengusaha sangat kecil dan kecil bawah mencapai puluhan unit baik dikelola di perkotaan maupun di pedesaan. Pengusaha-pengusaha kecil tersebut sulit mengembangkan usahanya karena kesulitan mendapatkan dana investasi dan modal

kerja, yang disebabkan tidak mampu menjangkau lembaga keuangan/perbankan dan sebagian besar masih menganggap bunga bank adalah riba dan haram hukumnya. Mereka sebagian besar juga masih terjerat rentenir dengan bunga uang tinggi (mencapai 15 s/d 30% per bulan) tetapi prosedurnya sangat sederhana.

Kehadiran BMT tentunya akan disambut mereka yang terjerat rentenir, mereka yang enggan berhubungan dengan bunga pinjaman mereka sebagian besar kesulitan modal usaha.

Dengan menumbuhkan BMT maka kesulitan permohonan usaha para pengusaha kecil yang hampir seluruhnya adalah umat islam dapat teratasi.

IV. Tujuan Baitul Maal Wat-Tamwil (BMT)

Tujuan dibentuknya Baitul Maal Wat-Tamwil didasarkan sebagai manifestasi ibadah yang semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Lebih luas lagi, BMT harus mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan mengembangkan ekonomi umat, khususnya pengusaha-pengusaha kecil.
2. Meningkatkan produktifitas usaha dengan memberikan pembiayaan-pembiayaan kepada pengusaha-pengusaha muslim yang membutuhkan dana.

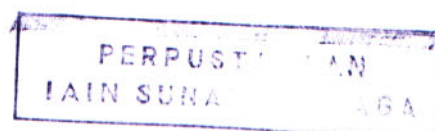
3. Membebaskan umat/pengusaha kecil/pedagang dari cengkaman bunga dan rentenir.
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha disamping meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan penghasilan umat Islam.
5. Menghimpun dana umat islam yang selama ini enggan untuk menyimpan dananya (uangnya) di bank-bank/ lembaga keuangan yang masih menggunakan bunga. Dan tujuan lainnya mengarah kepada perbaikan ekonomi umat Islam. x.

3. TINJAUAN TENTANG KEMISKINAN

a. Kemiskinan

Kemiskinan adalah tiadanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan ini dianggap pokok, karena ia menyediakan batas kecukupan minimum untuk hidup manusia. Kebutuhan pokok ini termasuk salah satu hak-hak manusia dalam Islam, bila ia tidak mampu memperolehnya dengan usaha ketrampilan dan penghasilannya karena oleh suatu sebab maka menjadi kewajiban negara untuk menyediakannya. 27)

27) Dr. Nabil Subhi Ath. Thowil, **Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim**, (Bandung : Mizan, 1993), hal. 36.



Rosululloh SAW menyebutkan hak manusia dalam kebutuhan-kebutuhan pokok ini dalam suatu hadits beliau : "Adalah hak manusia memiliki tiga hal, rumah yang melindunginya, baju yang menutupi auratnya dan sepotong roti serta air". Yakni rumah kediaman yang layak bagi dirinya dan keluarganya, pakaian yang patut baginya dan keluarganya serta makanan yang memenuhi persyaratan pokok dalam kualitas dan kuantitasnya, serta air yang bersih sehingga mencegah lapar dan dahaga bagi dirinya dan keluarganya, menjaga kesehatan tubuhnya serta lingkungannya dan menjamin masa depan hidupnya.

Memberantas kemiskinan absolut dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar bagi semua individu masyarakat merupakan tujuan untuk mencapai tata sosial Islami. Kemiskinan bukan hanya merupakan penyakit ekonomi, tetapi juga mempengaruhi spiritual individu. Islam menomorsatukan pemberantasan kemiskinan. Pendekatan Islam dalam memerangi kemiskinan ialah dengan merangsang dan membantu setiap orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. 28)

Dalam mengentaskan kemiskinan, Al-Qur'an menganjurkan banyak cara yang harus ditempuh

28) Ibid, hal. 15.

② Dalam mengentaskan kemiskinan, Al-Qur'an menganjurkan banyak cara yang harus ditempuh secara garis besar dapat dibagi dalam tiga hal pokok.

1. Kewajiban setiap individu tercermin dalam kewajiban bekerja dan berusaha.

Kerja dan usaha merupakan cara utama dan pertama yang ditekankan oleh kitab suci Al-Qur'an karena hal inilah yang sejalan dengan naluri manusia, sekaligus juga merupakan kehormatan dan harga dirinya.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ
ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

"Dijadikan indah dalam (pandangan) manusia kesenangan pada syahwat, berupa wanita, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup duniawi dan disisi Allah tempat hidup kembali". (Q.S. Ali Imran:14) 28)

Ayat ini secara tegas menggaris bawahi dua naluri manusia, yaitu naluri seksual yang dilukiskan sebagai kesenangan syahwat wanita dan naluri kepemilikan yang difahami dari ungkapan harta yang banyak.

28) Departemen Agama Republik Indonesia, Op.Cit, hal.77.

Ayat tersebut diatas juga menjelaskan bagaimana naluri kepemilikan itu kemudian mendorong manusia bekerja dan berusaha. Hasil kerja tersebut apabila mencukupi kebutuhannya maka disebut rezeki apabila melebihinya disebut kasb (hasil usaha kita).

Kalau demikian kerja dan usaha merupakan dasar utama dalam memperoleh kecukupan dan kelebihan dari sini dapat disimpulkan bahwa untuk mengentaskan kemiskinan adalah kerja dan usaha yang diwajibkannya atas setiap individu yang mampu. Segala pekerjaan dan usaha halal dipujinya sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicelanya.

Kalau ditempat seseorang berdomisili, tidak ditemukan lapangan pekerjaan, maka dianjurkan berhijrah mencari tempat lain dan ketika itu pasti bertemu di bumi ini, tempat perlindungan yang banyak dan keluasaan.

2. Kewajiban orang lain / masyarakat

Kewajiban orang lain tercermin pada jaminan satu keluarga dan jaminan sosial dalam bentuk zakat dan sedekah.

Dalam pandangan rukun Islam zakat harta yang diberikan fakir miskin hendaknya dapat memenuhi kebutuhannya selama satu tahun, bahkan seumur hidup. Menutupi kebutuhan terse-

but dapat berupa modal kerja sesuai dengan keahlian dan ketrampilan masing-masing, yang ditopang oleh peningkatan kualitasnya. 30)

Menurut Yusuf Qardawi, kewajiban masyarakat adalah:


- Mengadakan penyuluhan kerja agar ia dapat hidup berdikari dengan usahanya tanpa bantuan orang lain.
- Mencurahkan segala kemampuan, mengorbankan kekayaannya dan mengeluarkan segala apa yang ada, moril maupun materiilnya, guna menghadapi keganasan kemiskinan serta menghancurkan segala kekuatannya. 31)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

30) M. Quraish Shihab, **Wawasan Al-Quran** (Bandung : Penerbit Mizan, 1996), hal. 452-457.

31) Dr. Muh. Yusuf Qardawi, **Problem Kemiskinan Apa Konsep Islam** (Surabaya : PT. Bina Ilmu Offset, 1982), hal.89.

3. Kewajiban pemerintah

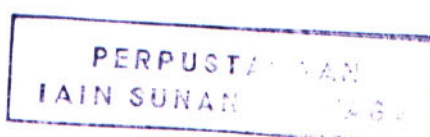
Pemerintah berkewajiban mencukupi setiap-warga negara melalui sumber-sumber dana yang besar. Yang terpenting diantaranya adalah pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah, atau perdagangan maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah bila sumber-sumber tersebut diatas belum mencukupi.
32) 

Al-Qur'an mewajibkan setiap muslim untuk berpartisipasi menanggulangi kemiskinan sesuai dengan kemampuannya. Bagi yang tidak memiliki kemampuan material, maka paling sedikit partisipasinya diharap dalam bentuk merasakan, memikirkan, dan mendorong pihak lain ikut berpartisipasi aktif.

Yusuf Qardawi berpandangan kewajiban pemerintah adalah:

- Membantu menyediakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan sarana-sarana yang ada.
- Menyediakan permodalan bila untuk membuka perdagangan, perusahaan, pertanian/menggarap sebidang tanah, atau ia butuh peralatan kerja dengan pengelolaan biaya dari harta zakat atau dari anggaran belanja sosial yang lain.

32) M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 458.



Usaha umat Islam dalam mengatasi problem kemiskinan dengan menempuh berbagai jalan yaitu :

1. Jalan yang khusus, yang harus ditempuh oleh fihak fakir miskin itu sendiri. Yaitu ia wajib melakukan usaha selama ia masih mempunyai kemampuan dan kesanggupan untuk bekerja. Dalam hal ini, fihak masyarakat dan pemerintah berkewajiban memberikan bantuan, baik berupa materiil (modal) ataupun pengarahana dan bimbingan, sehingga fakir miskin tersebut berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai.
2. Jalan ini berpangkal pada kesediaan masyarakat Islam, dimana mereka mempunyai tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan fakir miskin.
3. Jalan khusus yang harus ditempuh fihak pemerintah, dimana secara syara' ia berkewajiban untuk mencukupi setiap orang yang berkebutuhan, yang tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak ada orang yang menanggung atas penghidupannya, selama ia masih dibawah kekuasaan pemerintah. 33) x

33) Dr. Yusuf Qardawi, Op. Cit., hal. 235.

b. **Macam-Macam Bentuk Kemiskinan Ekonomi**

Ada 3 macam bentuk kemiskinan ekonomi:

1. **Kemiskinan Absolut**, adalah kemiskinan yang mengacu pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak. Bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak memenuhi kebutuhan minimum, maka orang dan keluarga itu dapat dikategorikan miskin. 34) Menurut Sayogya kemiskinan ini dibagi menjadi 3 kriteria yang didasarkan atas pendapatan perkapita pertahun setara beras dalam jumlah tertentu yaitu:

a. Paling miskin apabila pendapatan perkapita pertahun setara beras sebanyak 240 kg atau kurang.

b. Golongan miskin sekali apabila pendapatan perkapita pertahun terletak antara 240 kg - 360 kg.

c. Golongan miskin apabila pendapatan perkapita pertahun lebih dari 360 kg beras tetapi kurang dari 480 kg beras. 35)

34) Tadjuddin Noer Effendi, **Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan** (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1993), hal .202.

35) Drs. Sudarmo Ali Murtolo, et. all., **Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat DIY**, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995/1996), hal. 41.

2. **Keniskinan Relatif**, adalah keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar manusia sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini seperti kesehatan dan pendidikan.
3. **Keniskinan sumber daya manusia**, merujuk pada kurangnya pendidikan dalam arti luas, termasuk kekurangan tenaga terampil telatih, kemampuan managerial, kemampuan wiraswasta, dan kepemimpinan. Ukuran yang dipakai dalam menentukan kemiskinan ini adalah perkapita dari sumber daya yang tersedia. 36)

G. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. 37) Maka metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus yang bersifat diskriptif. Penelitian kasus adalah penelitian secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu. Penelitian kasus terdiri dari satu unit dan bersifat lebih dalam. Metode diskriptif artinya memberikan gambaran dan melaporkan apa adanya yang telah diperoleh dari hasil

36) Tadjuddin Noer Effendi, *Op. Cit.*, hal. 202.

37) Prof. Dr. Winarno Surahmat, M. Sc. Ed., **Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik**, (Bandung : Tarsito, 1982), hal. 131.

penelitian. 38) Dengan demikian penulis menggunakan metode yang disesuaikan dengan jenis penelitiannya 39), yaitu dengan :

1. Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian. Dalam hal ini dipilih pengurus yang dianggap lebih banyak mengetahui tentang usaha yang dilakukan oleh BMT Al- Ikhlas. Adapun subyek penelitian ini adalah:

- a. Pengawas bidang syariah dan pengawas bidang manajemen.
- b. Pengurus inti dari BMT Al-Ikhlas terdiri dari Manager, Sektor riil, Akunting, Pembiayaan, Pemasaran, Teller.
- c. Masyarakat yang berekonomi lemah yang menjadi nasabah dari BMT Al-Ikhlas.

2. Obyek penelitian

Yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah sasaran yang akan penulis teliti, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh BMT Al-Ikhlas.

38) Suharsimi Arikunto, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis** (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 115.

39) Tatang M. Amirin, **Menyusun Rencana Penelitian**, (Jakarta : Rajawali, 1986), hal. 92.

Adapun kegiatan yang diselenggarakan oleh BMT Al-Ikhlas yang akan diteliti yaitu yang berbentuk produk-produk yang dikeluarkan oleh BMT dalam meningkatkan ekonomi umat Islam khususnya yang menjadi nasabah BMT Al-Ikhlas.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan sebagai berikut:

a. Metode Interview

Yang penulis maksud metode pengumpulan data dengan wawancara yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seseorang informan atau seorang aktivitas.
40)

Adapun teknik interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, dimana pertanyaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, namun tetap berpedoman pada interview guide. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data dari penasehat dan pelindung, direktur, Bidang Maal dan Sektor Riil, Akunting dan Komputerisasi, Pembiayaan, Kasir, dan teller.

40) Gorys Keraf, **Komposisi** (Ende Flores : Penerbit Nusa Indah, 1989), hal. 161.

b. Metoda Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. 41)

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik non partisipan artinya penulis tidak terlibat langsung secara mendalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh BMT Al-Ikhlas, hanya untuk kegiatan-kegiatan tertentu penulis mengamati dari dekat.

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati fasilitas atau sarana dan mengamati pelaksanaan pencaharian dan pemanfaatan dana BMT Al-Ikhlas.

Tidak menutup kemungkinan mengamati fenomena-fenomena lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. 42)

41) Sutrisno Hadi, **Metodologi Research I** (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1978), hal. 137.

42) Suharsimi Arikunto, **Op.Cit.**, hal. 188.

Metode ini penulis gunakan sebagai metode penguat dari hasil metode interview dan metode observasi diatas.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang struktur organisasi, program kerja, pengelolaan dan pemanfaatan dana yang terkumpul, sarana yang ada, keadaan bangunan dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Dengan menggunakan metode ini dapat menambah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

3. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif artinya penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴³⁾

Maka apabila data telah terkumpul, kemudian di deskripsikan, dikodefikasikan, lalu disusun dan dilaporkan apa adanya, diinterpretasikan atau dijelaskan seperlunya dan akhirnya disimpulkan secara logis.

Adapun alasan penulis menggunakan metode analisa data sebagaimana tersebut diatas adalah karena metode ini lebih sesuai mengingat data yang terkumpul dan dianalisa bersifat kualitatif.

⁴³⁾ Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal.3.

BAB IV

KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

1. KESIMPULAN

BMT Al-Ikhlas sebagai lembaga keuangan yang dikelola dengan syariat Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan masyarakat terutama pengusaha menengah ke bawah terhadap tambahan dana bagi usahanya. Oleh karena itu BMT dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan sebuah lembaga keuangan yang dapat menyediakan dana bagi masyarakat Islam yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan visi dari BMT Al-ikhlas yaitu mengembangkan lembaga keuangan syariat yang profesional di wilayah Yogyakarta.

Dengan tujuan memberikan alternatif simpan pinjam bebas riba dan mengangkat perekonomian pengusaha kecil di wilayah Yogyakarta serta ikut mensejahterakan umat Islam mempunyai beberapa strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi tersebut juga diwujudkan dengan dikeluarkannya produk-produk yang dapat menarik minat dari masyarakat Islam pada umumnya seperti produk simpanan dan produk pembiayaan.

Selain dalam pengajuan permohonan menjadi nasabah yang prosedurnya/ administrasinya yang mudah, pihak BMT juga mengajukan nilai yang lebih yaitu pembagian keuntungan antara nasabah dan BMT yang dibagi menurut akad/perjanjian awal atau kesepakatan bersama sehingga antara kedua belah pihak tidak merasa dirugikan.

Dari data yang diperoleh penulis selama ini hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengetahui tentang keberadaan BMT dengan banyaknya tumbuh BMT-BMT baru, masyarakat juga mulai mengenal produk-produk yang ditawarkan oleh BMT terbukti dengan ikutnya masyarakat mengambil produk-produk yang dikeluarkan oleh BMT Al-Ikhlas. Bagi mereka yang mempunyai usaha tetapi untuk menambahkan modal mengalami kesulitan biasanya mengambil produk pembiayaan.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mereka yang mengambil produk pembiayaan dari BMT Al-Ikhlas mempunyai alasan karena administrasi/prosedurnya mudah, hasil keuntungan yang dibagi menurut perjanjian sehingga tidak ada yang merasa dirugikan, dan yang penting karena dikelola secara syariah Islam.

Selain yang disebutkan diatas faktor penting mengapa BMT langsung diterima oleh masyarakat walaupun belum masyarakat luas adalah karena BMT dikelola dengan syariat Islam. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat masih ragu akan keberadaan riba dan juga karena masyarakat saat ini telah bertambah tentang pengetahuan agamanya (Islam) sehingga cenderung lebih memilih lembaga yang dikelola secara Islam (Syariat Islam).

Untuk hasil keuntungan bagi mereka yang mengambil pembiayaan Mudharabah, pembiayaan Musyarakah, dan pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil dapat dikatakan meningkat walaupun sedikit bila dibanding sebelum mendapatkan pembiayaan dari BMT Al-Ikhlas. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kenaikan nasabah dari ketiga pembiayaan tersebut. Dapat juga dilihat dari jumlah rupiah yang bertambah dari setiap bulan dari setiap tahunnya.

Walaupun beberapa strategi telah dijalankan, tetap saja juga menemui hambatan-hambatan yang memang selalu ada tetapi ada juga faktor-faktor pendukungnya antara lain pihak BMT Al-ikhlas baik itu manager dan stafnya yang gigih memperkenalkan tentang BMT juga karena kepercayaan masyarakat kepada BMT karena dikelola secara syariat Islam serta prosedur kemudahan yang ditawarkan BMT dalam memperoleh pembiayaan dan juga bagi hasil antara kedua nya yaitu pihak BMT dan nasabah diatur berdasarkan kesepakatan/akad perjanjian bersama sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

2. SARAN

Setelah mengetahui hasil data yang diperoleh, maka untuk memperbaiki keadaan agar BMT Al-Ikhlas lebih dapat meningkatkan hasilnya, dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai maka, diperlukan saran dan kritikan dari berbagai pihak sebagai masukan. Saran penulis untuk BMT Al-Ikhlas adalah :

1. Diharapkan BMT Al-Ikhlas lebih mengembangkan sayapnya untuk dapat lebih luas memperkenalkan dirinya kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan mengenal lebih jauh tentang BMT serta produk-produk yang dikeluarkan oleh BMT.

2. Jadwal untuk penyuluhan usaha lebih dipadatkan, karena dengan adanya penyuluhan usaha akan menguntungkan pihak BMT dan juga nasabahnya dari segi wawasan tentang mengelola usahanya agar tidak terjadi kebangkrutan dan juga dari segi keuntungan akan bertambah.
3. Diadakan suatu forum atau sebuah pengajian yang dikhususkan untuk para nasabah BMT, agar antara nasabah dapat bertukar pengalaman maupun bersilaturahmi.
4. Bagi masyarakat yang telah memperoleh bantuan dari BMT diharapkan memegang amanat tentang akad awal yang dibuat bersama sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Demikian saran dari penulis, kami berharap saran ini dapat sebagai masukan bagi BMT untuk perkembangan BMT selanjutnya. Dan diharapkan pula dengan saran ini BMT akan lebih diterima oleh masyarakat luas dan akan bertambah nasabahnya.

3. PENUTUP

Alhamdulillah, kami panjatkan kehadiran Alloh Yang Maha Pengasih, karena dengan kasih sayang serta kesabaran dan juga kesehatan yang Ia berikan, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Dan juga penulis ucapkan terima kasih kepada semua yang membantu dengan kesabaran dan kasih sayangnya mendorong dan mendukung agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Walaupun telah berusaha dengan keras, penulis yakin bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga mungkin banyak kesalahan. Untuk itu kritik dan saran penulis perlukan untuk memperbaiki skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga semua pihak dapat menerima hasil penulisan ini, karena skripsi ini selain menambah wawasan bagi penulis pada khususnya juga bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Zakaria, Drs., *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Jakarta: Media Dakwah 1984.
- Drs. Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Abuseri Dimyati, Drs., *"Dakwah dan Transmigrasi"*, Makalah Diskusi Panel Sehari Fakultas Dakwah, 1990.
- Departemen Agama RI, *"Al Qur'an dan Terjemahan"*, Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Dompot Dhuafa Republika, *"Diklat Kedua Manajemen 215 dan Ekonomi Syariah"*, Semarang, tanggal 2-6 November 1994.
- Garys Keraf, Dr., *"Komposisi"*, Ende Flores, Penerbit: Nusa Indah, 1989.
- Hasby Ash Shiddiqy, Prof, T.M., *"Zakat Sebagai Salah Satu Unsur Pembina Masyarakat Sejahtera"*, Pidato Dies yang diucapkan pada Dies Natalis ke IX IAIN Sunan Kalijaga, tanggal 19 Mei 1968 di Purwokerto.
- Husein Segaf, Drs. H., *"Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal"*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji Proyek Penerangan dan Bimbingan Dakwah 1988/1989.
- Lexy. J. Moleong, Dr., *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Bandung: PT. Remaja Ros Dakarya, 1993.
- Muh. Daud Ali, *"Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf"*, Jakarta: UII Press, 1988.
- M. Quraish Shihab, *"Wawasan AL Qur'an"*, Bandung, Penerbit Mizan, 1996.
- Muh. Yusuf Qardawi, Dr., *"Problem Kemiskinan Apa Konsep Islam"*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1992.
- M. Rusli Karim, *"Berbagai Aspek Ekonomi Islam"*, PT. Tiara Wacana Yogyakarta bekerjasama dengan F3EI UII, 1992.
- Nabil Subhi Ath Thawil, Dr., *"Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara Muslim"*, Bandung: Penerbit Mizan, 1993.

Nurcholis Majid, Dr., et.al, "*Al Qur'an dan Tantangan Modernitas*", Ahmad Syaifei Maarif dan Said Tuhuleley, Penyunting, Yogyakarta: SI Press, 1990.

Pusat Inkubasi Usaha Kecil, "*Modul Pelatihan Pengelolaan Baitut Tamwil*", Jakarta: PINBUK, t.t.

_____, "*Pedoman Cara Pembentukan BMT*", Jakarta: PINBUK, 1994..

Pola Distribusi Zakat (*Meningkatkan Produk Fugara' dan Masakin dengan Dana Zakat*), Makalah yang disampaikan dalam Seminar Pengelolaan dan Perhitungan Zakat di Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) di Fakultas Ekonomi UII tanggal 7 Mei 1994.

Purwadarminta, W.J.S., "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Republika, "*Setahun Membangun Gerakan BMT*", diterbitkan tanggal 6 Desember, 1996.

Sudarmo Ali Murtolo, Drs. et. al, "*Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat DIY*", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995/1996.

Suharsini Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*", Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.

Suntoro Isman, Drs., "*Golongan Ekonomi Lemah di Ensiklopedi Nasional Indonesia*", Jilid SE-FX, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.

Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research I*", Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1978.

Tajjudin Noer Effendi, "*Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*", Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993.

Tatang M. Amirin, "*Menyusun Rencana Penelitian*", Jakarta: Rajawali, 1986.

Yunahar Ilyas, Drs., "*Pandangan Hidup Muslim*", Makalah yang disampaikan pada Pesantren Iktikaf Romadhon X di PP. Budi Mulia tanggal 15-24 Maret, 1993.